

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian Relevan**

##### **1. Analisis Jenis Penamaan dan Jenis Makna Nama Panggilan Unik pada Remaja Di Desa Losari Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas**

Penelitian Nanang Rahmat Hidayat yang dilakukan pada tahun 2017 merupakan penelitian pada bidang semantik yang mengkaji tentang nama diri. Perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada data dan sumber data. Pada penelitian Nanang Rahmat Hidayat data berupa nama diri pada Remaja di Desa Losari, Kecamatan Rawalo, Kabupaten Banyumas, sumber data berupa remaja di desa Losari, Kecamatan Rawalo, Kabupaten Banyumas.

##### **2. Jenis Makna dan Penamaan Nama Panggilan Unik Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Purwokerto Tahun 2015-2016**

Penelitian Yudhi Amriati yang dilakukan pada tahun 2016 merupakan penelitian pada bidang semantik yang mengkaji tentang jenis makna dan juga penamaan. Perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada sumber data. Pada penelitian Yudhi Amriati sumber datanya merupakan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Purwokerto Tahun 2015-2016. Sedangkan persamaan yang ada pada penelitian milik Yudhi Amriati dengan peneliti adalah sama-sama meneliti jenis makna dan penamaan nama panggilan unik.

##### **3. Kajian Semantik Nama Panggilan Unik dan Menarik pada Siswa di Sekolah Dasar Negeri 1 Gumiwang Kabupaten Wonosobo Tahun Pelajaran 2016-2017**

Penelitian Cici Riyani yang dilakukan pada tahun 2017 merupakan penelitian pada bidang semantik yang mengkaji tentang penamaan dan jenis makna.

Perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada sumber data. Pada penelitian Cici Riyani sumber data yang digunakan adalah Siswa SD N 1 Gumiwang Kabupaten Wonosobo Tahun Pelajaran 2016-2017.

## B. Landasan Teori

### 1. Semantik

Semantik merupakan bagian dari ilmu linguistik. Semantik sendiri dapat diartikan sebagai cabang ilmu linguistik yang membahas tentang arti atau makna. Kata semantik di dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Inggris *semantics*, dari bahasa Yunani *sema* (nomina: tanda); atau verba *samaino* (menandai, berarti). Semantik merupakan studi yang mempelajari makna yang terdapat dalam bahasa manusia atau bisa dikatakan bahwa semantik merupakan makna yang ada dalam bahasa manusia yang menjadi objek bahasa adalah bahasa manusia (Saifullah,2018:2). Menurut Reisig (1825) dalam buku *Semantik 1* (Djajasudarma,2009:2) perkembangan semantik dapat dibagi menjadi tiga masa pertumbuhan, yakni:

- a. Masa pertama meliputi setengah abad termasuk kegiatan Reisig, yang disebut sebagai Ullmann atau bisa disebut *underground period*.
- b. Masa kedua yakni semantik sebagai ilmu murni historis, adanya pandangan *historical semantics* dengan munculnya karya klasik M.Breal (1897).
- c. Masa perkembangan ketiga studi makna ditandai dengan munculnya karya fololog Swedia, Gustaf Stern (1931) yang berjudul *Meaning and Change of Meaning with Special Reference to the English Language*. Stern melakukan kajian makna secara empiris bertolak dari suatu bahasa (bahasa Inggris).

Seperti yang telah dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure (dalam Chaer, 2021: 2), tanda terdiri dari (a) komponen yang mengartikan (b) komponen yang diartikan atau makna dari komponen yang pertama itu. Kedua komponen ini merupakan tanda atau lambang; sedangkan yang ditandai atau dilambanginya adalah sesuatu yang berada di luar bahasa yang lazim disebut referen atau hal yang ditunjuk. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa semantik merupakan ilmu linguistik yang mempelajari tentang makna dalam suatu bahasa.

## **2. Makna**

Menurut Aminuddin (2022: 52) makna adalah hubungan antar bahasa dengan dunia luar bahasa yang telah disepakati bersama oleh pemakai bahasa sehingga dapat saling mengerti. Hubungan antar bahasa dengan dunia luar bahasa ini juga disepakati oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti. Hubungan antar bahasa dengan dunia luar bahasa ini juga disepakati oleh para pemakai bahasa. Pada batasan dapat diketahui tiga unsur pokok yang tercakup di dalamnya, yaitu : (a) makna adalah hubungan antara bahasa dengan dunia luar, (b) penentuan hubungan terjadi karena kesepakatan para pemakai, (c) perwujudan makna itu dapat digunakan untuk menyampaikan informasi sehingga saling dimengerti. Unsur-unsur pokok diatas dapat mempermudah seseorang untuk memahami atau mempelajari tentang makna yang ada pada bahasa. Makna ini merupakan hal yang penting untuk diketahui oleh para pemakai bahasa. Djajasudarma (2008: 5) menjelaskan bahwa makna adalah pertautan yang ada diantara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama kata-kata). Menurut Kridalaksana (2008: 148) makna adalah maksud pembicaraan, pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi atau perilaku manusia atau

kelompok manusia, hubungan, dalam arti kesepadanan antara bahasa dan alam diluar bahasa, atau antara ujaran dan semua hal yang ditujukannya, cara menggunkan lambang-lambang bahasa. Menurut Santosa (2020:386) makna adalah sebuah hubungan dalam arti kesepadanan atau ketidaksepadanan antara bahasa dan aspek di luar bahasa, atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjuknya. Sehingga makna adalah hubungan antar unsur-unsur bahasa yang memiliki suatu arti atau maksud yang dapat dimengerti oleh satu sama lain.

### 3. Jenis Makna

Djajasudarma (2009:8) mengatakan jenis makna dibagi menjadi 12 yaitu (a) makna sempit, (b) makna luas, (c) makna kognitif, (d) makna konotatif dan emotif, (e) makna referensial, (f) makna konstruksi, (g) makna leksikal dan makna gramatikal, (h) makna idesional, (i) makna proposisi, (j) makna pusat, (k) makna piktoral, (l) makna idiomatik. Sedangkan menurut Suwandi (2022) jenis makna meliputi (a) makna leksikal, (b) makna gramatikal, (c) makna structural, (d) makna konstruksi, (e) makna konstektual, (f) makna konseptual, (g) makna kognitif, (h) makna kognitif, (i) makna deskriptif, (j) makna ideasional, (k) makna referensial, (l) makna asosiatif, (m) makna pusat, (n) makna luas, (o) makna sempit, (p) makna intensional, (q) makna ekstensional, (r) makna denotatif, (s) makna konotatif, (t) makna hakikat, (u) makna efektif, (v) makna emotif, (w) makna kolokatif, (x) makna idiomatical, (y) makna kiasan, (z) makna slitistika, (a1) makna proposional, (b1) makna piktoral, (c1) makna gereflektor, (d1) makna tematis, (e1) makna kata dan makna istilah. Dari dua pendapat tersebut, peneliti merangkum untuk digunakan sebagai landasan teori yaitu, 1) makna denotatif, 2) makna konotatif, 3) makna referensial.

### **a. Makna Denotatif**

Suwandi (2022:95) mengungkapkan bahwa makna denotatif adalah makna kata yang didasarkan atas penunjukkan yang lugas, polos, dan apa adanya. Makna denotatif didasarkan pada penunjukkan yang lugas pada sesuatu di luar bahasa atau yang didasarkan atas konvensi tertentu. Makna denotatif bersifat objektif. Djajasudarma (2009: 11) mengatakan bahwa makna kognitif disebut juga makna deskriptif atau denotatif. Makna tersebut menunjukkan adanya hubungan antara konsep dengan dunia kenyataan. Makna kognitif adalah makna yang lugas, makna apa adanya. Makna kognitif tidak hanya dimiliki kata-kata yang menunjuk benda-benda nyata, tetapi mengacu pula pada bentuk-bentuk yang makna kognitifnya khusus, antara lain itu, ini, ke sana, ke sini; numeralia, antara lain, satu, dua, tiga, dan sebagainya.

### **b. Makna Konotatif**

Menurut Subet & Muhammad (208:33) Dalam bidang semantik, makna konotatif atau konotasi secara umumnya merujuk kepada makna yang dikemukakan secara tersirat dalam sesebuah ujaran. Djajasudarma (2009:12) makna konotatif muncul sebagai akibat asosiasi perasaan kita terhadap apa yang diucapkan atau apa yang didengar. Makna konotatif adalah makna yang muncul dari makna kognitif (lewat makna kognitif), ke dalam makna kognitif tersebut ditambahkan komponen makna lain. Menurut Kridalaksana (1984) dalam buku *Semantik Pengantar Kajian Makna* (Suwandi,2022:99) mengatakan bahwa makna konotatif adalah aspek makna sebuah atau sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembicara (penulis) dan pendengar (pembaca).

#### 4. Penamaan

Djajasudarma (2009:47) nama merupakan kata-kata yang menjadi label setiap makhluk benda, aktivitas, dan peristiwa di dunia ini. Nama-nama muncul akibat dari kehidupan manusia yang kompleks dan beragam, alam sekitar manusia berjenis-jenis. Sari (2021:65) mengatakan bahwa Penamaan adalah proses pelabelan terhadap suatu benda, orang, atau peristiwa. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk nama julukan orang dan (2) mendeskripsikan faktor-faktor yang melatarbelakangi. Menurut Chaer (2021: 43), penamaan adalah sebuah proses perlambangan suatu konsep untuk mengacu kepada suatu referen yang berada di luar bahasa. Sudaryat (2011: 59) mengatakan, proses penamaan berkaitan 11 dengan acuannya. Penamaan bersifat konvensional dan arbitrer. Konvensional berdasarkan kebiasaan masyarakat pemakainya, sedangkan arbitrer berdasarkan kemauan masyarakatnya. Misalnya, leksem rumah mengacu ke benda yang beratap, berdinding, berjendela, dan biasa digunakan manusia untuk beristirahat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penamaan adalah proses pencarian lambang bahasa yang memiliki sifat konvensional dan arbitrer.

#### 5. Jenis Penamaan

Chaer (2021 : 43) mengungkapkan mengenai peristiwa yang melatarbelakangi terjadinya sistem penamaan ada sebelas, yaitu: (a) peniruan bunyi, (b) penyebutan bagian (c) penyebutan sifat khas, (d) penyebutan penemuan pembuat, (e) penyebutan tempat asal (f) penyebutan bahan, (g) penyebutan keserupaan, (h) penyebutan pemendekan, (i) penyebutan penamaan baru, (j) penyebutan pengistilahan, dan (k) penyebutan pendefisian. Suwandi (2022:170) mengungkapkan

bahwa jenis penamaan terdiri dari (a) tiruan bunyi, (b) sebagian dari keseluruhan, (c) ciri atau sifat yang menonjol, (d) Penemu dan Pembuat (e) Tempat Asal, (f) bahan, (g) kesamaan ciri, (h) singkatan. Dari kedua pendapat tersebut peneliti merangkum jenis-jenis penamaan yang akan menjadi landasan teori yaitu, (a) penyebutan peniruan bunyi, (b) penyebutan bagian, (c) penyebutan sifat khas, (d) penyebutan penemu dan pembuat, (e) penyebutan tempat asal, (f) penyebutan bahan, (g) penyebutan keserupaan, (h) penyebutan pemendekan, (i) penyebutan penamaan baru.

#### **a. Peniruan Bunyi**

Chaer (2021:44) mengatakan bahwa kata-kata yang dibentuk berdasarkan tiruan bunyi ini disebut kata peniru bunyi atau onomatope. Suwandi (2022:170) mengungkapkan bahwa ada sejumlah kata dalam bahasa Indonesia yang dibentuk berdasarkan tiruan bunyi dari benda yang bersangkutan. Dalam kaitan ini kita harus mengetahui bahwa bunyi yang dihasilkan tersebut belum merupakan kata. Kenaikan tingkat menjadi kata terjadi setelah bunyi atau tiruan bunyi dihubungkan dengan benda yang menghasilkan bunyi tersebut untuk menyebut nama benda itu sendiri atau pembuatannya. Misalnya, binatang yang sering melata di dinding disebut *cicak* atau *cecak* karena bunyinya *cek,cek,cek*. Demikian pula dengan burung derkuku disebut *derkuku* karena bunyinya *derkukuu kuu*. Contoh penamaan secara onomatope yang sering ditemukan dalam bentuk cakapan atau sering dipakai oleh anak-anak adalah mbek untuk kambing.

#### **b. Penyebutan Bagian**

Suwandi (2022:172) mengatakan bahwa penyebutan berdasarkan sebagian dari keseluruhan tanggapan sering disebut dengan *pars pro toto*. Misalnya, kalimat “*Untuk*

*dapat menyaksikan pertunjukkan itu, setiap kepala dipungut biaya Rp. 5.000.00*”.kata *kepala* dalam kalimat di atas bukanlah dalam arti kepala itu saja, melainkan menunjuk orang. Chaer (2021:46) menuturkan bahwa penamaan sesuatu benda atau konsep berdasarkan ciri yang khas atau yang menonjol dari benda itu dan yang sudah diketahui umum misalnya, pada tahun enam puluhan kalau ada orang mengatakan “*Ingin membeli rumah tetapi tidak ada Sudirmannya*” maka dengan kata *Sudirman* yang dimaksudkan adalah uang karena pada waktu itu uang bergambar almarhum Jendral Sudirman. Sekarang mungkin dikatakan orang tidak ada *Soekarno-Hatanya* sebab uang kertas sekarang bergambar *Soekarno-Hata* (lembaran seratus ribu).

#### **c. Penyebutan Sifat Khas**

Suwandi (2022:173) mengatakan bahwa penamaan sesuatu benda dengan salah satu sifat yang menonjol yang dimilikinya merupakan peristiwa semantik karena dalam peristiwa itu terjadi transposisi makna dalam pemakaian, yakni perubahan dari kata sifat menjadi kata benda. Dalam hal ini terjadi perkembangan; ciri makna kata sifat lebih mendominasi daripada kata bendanya karena sifatnya yang sangat menonjol. Oleh karena itu, pada akhirnya kata sifat itulah yang menjadi nama bendanya.

#### **d. Penemu dan Pembuat**

Chaer (2021:47) mengatakan bahwa nama benda dalam kosakata bahasa Indonesia yang dibuat berdasarkan nama penemunya, nama pabrik pembuatnya, atau nama dalam peristiwa sejarah . nama-nama benda yang demikian disebut dengan istilah *appellativa*. menurut Suwandi (2022:175) ada beberapa nama berasal dari nama

orang yaitu *mujahir* atau *mujair*, yaitu nama jenis ikan sepat yang mula-mula ditenakan oleh seorang haji di Kediri Jawa Timur yang bernama *Muhajir*.

#### e. Tempat Asal

Chaer (2021:48) mengatakan bahwa sejumlah nama benda dapat ditelusuri berasal dari nama tempat asal benda tersebut. Misalnya kata *magnet* berasal dari nama tempat *Magnesia*; kata *kenari*, yaitu nama jenis burung, berasal dari nama *Pulau Kenari* di Afrika; kata *sarden*, atau ikan sarden, berasal dari nama pulau *Sardinia di Italia*; kata *klonyo* berasal dari *au de Cologne* artinya air dari *Kuelen*, yaitu nama kota di Jerman Barat.

#### f. Bahan

Suwandi (2022:178) mengatakan bahwa kita sering menemukan nama suatu benda yang diambil atau diturunkan dari nama bahan benda tersebut. Misalnya, karung yang dibuat dari *goni*, yaitu sejenis serat tumbuh-tumbuhan yang dalam bahasa Latin disebut *Corchorus Capsularis*, disebut juga *goni* atau *guni*. Misal, *Pak Ahmad memberi beras dua goni*, maksudnya adalah dua karung.

#### g. Keserupaan

Suwandi (2022:179) mengatakan bahwa kata leksikal dalam kesusastraan sering digunakan secara metamorfosis, artinya kata itu digunakan dalam suatu ujaran yang maknanya dipersamakan dengan makna leksikal dari kata tersebut. Misalnya kata *kaki* pada ungkapan *kaki meja*, *kaki gunung*, dan *kaki kursi*.

Chaer (2021:50) menuturkan dalam pemakaian bahasa sekarang banyak nama benda yang dibuat berdasarkan kesamaan atau sifat atau ciri dari makna leksikal kata itu. Misalnya kata raja pada frase *raja kumis*, *raja minyak*. Raja adalah orang yang paling berkuasa atau paling tinggi kedudukannya dinegaranya maka *raja kumis* diartikan „orang yang memiliki kumis paling hebat“; *raja minyak* berarti „pengusaha minyak yang paling besar“.

#### **h. Pemendekan**

Chaer (2021:51) mengatakan bahwa kata-kata yang terbentuk sebagai hasil penyingkatan ini lazim disebut akronim. Kata-kata yang berupa akronim ini didapati hampir dalam semua bidang kegiatan. Contoh *rudal* berasal dari *peluru kendali*, *lemhanas* berasal dari *lembaga pertahanan nasional*. Suwandi (2022:180) mengatakan bahwa akronim adalah salah satu bentuk kependekan yang kita kenal dalam bahasa Indonesia. bentuk-bentuk kependekan yang lain adalah kontraksi, lambang huruf, penggalan, dan singkatan.

#### **i. Penamaan Baru**

Chaer (2021:51) mengatakan bahwa banyak kata atau istilah baru yang dibentuk untuk menggantikan kata atau istilah lama yang sudah ada. Kata-kata atau istilah yang sudah ada itu perlu diganti dengan kata-kata baru, atau sebutan baru, karena dianggap kurang tepat, tidak rasional, kurang halus, atau kurang ilmiah. Misalnya, kata *pariwisata* untuk mengganti *turisme*; *katawisatawan* untuk mengganti *turis* atau *pelancong*; kata *darmawisata* untuk mengganti *piknik*; dan kata *suku cadang* untuk mengganti *onderdil*.

## 6. Remaja

Piaget (dalam Hurlock, 1999) mengatakan bahwa secara psikologis, masa remaja adalah usia ketika individu masuk ke dalam masyarakat usia dewasa, usia ketika anak-anak tidak merasa bahwa mereka berada di bawah level orang yang lebih tua, tetapi paling tidak mereka berada dalam tingkat hak yang sama. Hurlock (1999) menyatakan bahwa masa remaja adalah peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, dimulai ketika seorang anak sudah matang secara seksual dan berakhir ketika mencapai kematangan yang sah.

Masa remaja juga didefinisikan sebagai tahap perkembangan, masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, yang diikuti oleh perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional (Santrock, 1998). Menurut Monks (1999), remaja adalah individu yang berusia 12-21 tahun yang telah mengalami peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa, dimana kelompok usia 12-15 merupakan masa remaja awal dan kelompok usia 15-18 termasuk masa remaja madya. dan 18-21 tahun adalah masa remaja akhir. Pengertian remaja adalah masa peralihan dari kanak-kanak ke masa dewasa yang terjadi pada umur 12-21 tahun.